

BAB V

PENUTUP

a. Kesimpulan

Tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah merupakan hasil penggabungan dua tarekat besar yaitu Qādiriyyah dan naqsyabandiyah. Penggabungan kedua tarekat ini dipelopori oleh Syekh Ahmad Khatīb Sambas pada abad ke-19 di Kota Mekkah. Setelah masuk ke Indonesia, tarekat ini berkembang pesat, terutama di pulau Jawa. Selain melalui khalifah atau mursyid penyebaran tarekat dilakukan juga melalui pondok pesantren. Oleh karena itu penyebaran dan perkembangan tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di pulau Jawa lebih massif dan merata. Tetapi hal tersebut tidak terjadi di luar pulau Jawa, terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam penyebaran serta perkembangannya. Penyebaran tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di luar pulau Jawa lebih bersifat sporadis, meskipun tarekat mempunyai sejumlah pengikut namun tidak ada pusat tarekat sekuat di pulau Jawa.

Salah satu penyebaran tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di luar pulau Jawa terdapat di Bali. Mengutip dari karya Sri Mulyati, disebutkan bahwa keberadaan tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Bali memiliki keterkaitan dengan salah satu khalifah Syekh Ahmad Khatīb Sambas yang juga menjabat sebagai sekretarisnya, yaitu Muhammad Ismail Ibn Abd. Al-Rahim Bali.

Namun berdasarkan hasil penelitian penulis, tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Bali masuk melalui dua sumber yang berpusat di Jembrana, yaitu ajaran yang dibawa oleh Datuk Imran melalui gurunya Syekh Nawawi Berjan dan Habib Ali Bafaqih melalui Syekh Khalil Bangkalan. Hal tersebut dibuktikan melalui catatan sanad yang ditunjukkan oleh mursyid saat ini masing-masing tarekat. Setelah mengamati silsilah tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah baik yang berasal dari Datuk Imran maupun Habib Ali Bafaqih tidak di temui nama Muhammad Ismail ibn Abd al-Rahim Bali dalam urutan silsilah sanad.

Dari sudut pandang coraknya, berdasarkan pembagian teori tarekat yang dirumuskan oleh Fazlur Rahman, bahwasanya tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Bali yang dibawa oleh Datuk Imran lebih cenderung sejalan dengan pemikiran aliran tarekat ortodoks yang memiliki konsep penyesuaian unsur unsur syariat dalam praktik tasawuf. Artinya ajaran ritual tasawuf yang disampaikan dan dipraktikkan oleh seluruh warga tarekat tidak boleh bertentangan dengan ajaran syariat. Kecenderungan ini boleh jadi merupakan pengaruh dari guru beliau, Syekh Nawawi Berjan, yang juga mengamalkan praktik tarekat dengan warna yang serupa.

Selain itu, ajaran tarekat qodoriyah wa naqsyabandiyah yang dibawa oleh Datuk Imran beserta murid-muridnya memiliki identitas tersendiri sebagai hasil dari perjumpaan terhadap lingkungan tempat mereka berkembang, latar belakang keilmuan, serta ijtihad pembawanya. Hal ini meniscayakan adanya

dinamika, baik dalam kesinambungan ataupun perubahan dalam tubuh tarekat itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian penulis terdapat beberapa ciri khas ajaran tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah yang di bawa oleh Datuk Imran: Pertama, *amaliyah* harian maupun mingguan cenderung lebih singkat dari pada *amaliyah* yang terdapat di Berjan. Bahkan tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Bali hanya mengamalkan satu jenis bacaan wirid pada dzikir harian dan perkumpulan dzikir mingguan, sementara di Berjan memiliki dua jenis wirid. Kedua, adanya penambahan bacaan yasin *fadhilah* sebelum membaca *amaliyah* tarekat yang Datuk Imran dapatkan langsung dari salah satu gurunya yaitu Kyai Hamid Pasuruan. Modifikasi ini adalah hasil ijtihad Datuk Imran yang dipertahankan hingga saat ini.

Meskipun disampaikan bahwa bacaan yasin fadhilah bukan berasal dari ajaran tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah. Ketiga, berbaurnya pengikut tarekat dengan masyarakat non-muslim khususnya Hindu dalam melaksanakan acara keagamaan. Hal ini dapat diamati salah satunya dari kegiatan haul masyayikh tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah di mana para pecalang Hindu turut serta menjaga keamanan acara. Selain itu, biasanya turut hadir juga para pejabat pemerintah kabupaten Jembrana yang mayoritas mereka beragama Hindu.

b. Saran

Pengkajian terhadap aspek-aspek keislaman, khususnya terkait dengan tema-tema tasawuf atau dunia mistisisme yang ada di Pulau Bali, belum mendapatkan perhatian serius dari banyak peneliti. Fakta bahwa penduduk muslim adalah minoritas di Bali, kurang tereksposnya tokoh-tokoh Islam sentral dalam sejarah, serta sedikitnya temuan barang-barang peninggalan islami kuno, barangkali dapat menjadi salah satu penyebab Bali kurang menarik sebagai bahan kajian keislaman.

Dalam penelitian ini, topik utama yang dikaji adalah tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah yang dibawa oleh Datuk Imron, Pendiri Pondok Pesantren Riyadussolihin Jembrana. Tarekat ini bukan satu-satunya yang diamalkan dan masyhur di Pulau Bali. Penulis sendiri menemukan adanya tarekat yang lain seperti Tarekat 'Alawiyah, ataupun Tarekat Qādiriyyah wa Naqsyabandiyyah melalui jalur Habib Ali Bafaqih, dari gurunya Syekh Khalil Bangkalan, dari Syekh Ahmad Khatīb Sambas, di mana jalur ini adalah rangkaian silsilah sanad yang diteruskan oleh Habib Lutfi Pekalongan. Penulis menyadari dengan segala keterbatasan, tidak berkesempatan untuk memperluas dan menyelami tarekat lain di luar tarekat datuk Imron. Karenanya, di masa selanjutnya dapat menjadi lahan bagi peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai tarekat-tarekat yang eksis di pulau Bali.